

Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso

Oleh
Desi Susanti¹

¹ Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
Vividhaifi1201@gmail.com

Abstrak

Diantara sistem pendidikan modern pesantren adalah “pendidikan holistik”. Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik di harapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be). Setiap manusia pasti memiliki yang namanya potensi dasar. Potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan holistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai dua indikator, yaitu; Pendidikan nilai dan Pendidikan yang utuh. Pengembangan potensi santri dengan pendidikan holistik yang diterapkan memberikan dua sumbangsih besar terhadap pengembangan potensi santri, yaitu pengembangan potesi keterampilan santri dan pengembangan potensi akademik santri. Adapun faktor pendukung pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso adalah sarana prasarana yang cukup, fasilitas pembelajaran yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten (profesional). Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, kurang memadainya pemanfaatan sarana prasarana dan rendahnya himmah atau kemauan santri dalam mengembangkan potensinya.

Kata kunci : *Pendidikan Holistik dan Potensi Santri*

Latar Belakang

Suatu hal yang tidak pernah terlepas dari wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Sebagaimana pendapat Nurcholis Madjid, jika dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan tertua saat ini

dan dianggap disandingkan sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.¹ Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.²

Diantara sistem pendidikan modern pesantren adalah “Pendidikan Holistik”. Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, alam dan nilai-nilai spritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik di harapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*).

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya pembelajaran holistik yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik.
2. Konsep pendidikan yang ada sekarang kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik, teruma pendekatan agama, filsafat.³

Istilah *pendidikan holistik* ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik pendidikan. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter emosionalnya dan spiritualnya.

Yang dapat dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah mengembangkan sikap dan kemampuan santri agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan temuan awal penelitian, di Pondok Pesantren

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

² Chamdun, Mahmud, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*. (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005), hlm. 1

³ A. Rijal, *Upaya meningkatkan kompetensi dasar dengan menggunakan strategi pembelajaran Holistik pada pelajaran Sains Bagi Siswa di kelas IV SD Negeri 10 pasar IV Timur Medan Estate.*, (Tesis: UIN Surabaya, 2011), hlm. 1

Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso menerapkan pola pendidikan holistik dengan langkah pengamatan sikap, hobi, kreatifitas dan kemampuan santri tetap (bukan colokan) yang nantinya akan berdampak pada pengembangan potensi. Berdasarkan temuan awal yang peneliti temukan, pendidikan holistik masuk ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada tahun 2009 yang dipelopori oleh Ustdaz Zainal Badri yang sekarang menjabat sebagai ketua pengurus. Pendidikan holistik ini menjadi pemicu awal dari pengembangan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Dengan menggunakan pola pendidikan holistik tersebut yang dipadukan dengan pengembangan potensi santri, banyak dari alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang setelah terjun ke masyarakat di percaya oleh masyarakat sekitar, sehingga banyak dari mereka (para alumni) yang menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk mendalami penelitian ini terkait dengan mengembangkan potensi santri dengan pendidikan holistik di pondok pesantren, sehingga dapat diketahui tentang pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santrinya. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang : “Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso Tahun 2018”.

Pembahasan

A. Pendidikan Holistik

1. Pengertian Pendidikan Holistik

Kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata *holisme* (*holism*). Kata *holisme* pertama kali digunakan pada tahun 1926 oleh J.C. Smuts dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “*The word “holistic” is derived from the “holism”. The word “holism” is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926*”.⁴ Asal kata *holisme* diambil dari bahasa Yunani *holos* yang berarti “semua atau

⁴ Shinji Nobira, “*Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22.

keseluruhan". Smuts mendefinisikan *holisme* sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.⁵

Sebelum digunakan dalam dunia pendidikan, istilah *holistik* dipakai di bidang kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang tubuh manusia sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.⁶ Dalam aspek psikologi terdapat beberapa teori yang berorientasi holistik. Holistik dalam psikologi menekankan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu, dan tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas setiap bagian tubuhnya.⁷Pendi

dikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, alam, dan nilai-nilai spiritual.⁸ Sebagaimana pendapat *Ron Miller* yang dikutip oleh *Ganesh Prasad* bahwa:

*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace,*⁹

Pendidikan holistik sering digunakan dalam model pendidikan demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin menyatakan bahwa: *"at its most general level what distinguishes holistic education from other forms of educations*

⁵ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "*Holisme*", <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses pada 11 Februari 2018.

⁶ Moh Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 5.

⁷ A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 8-9.

⁸ Herry Widyastono, "*Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah (Holistic Education In The Curriculum Of The Basic And Secondary Education)*", 469.

⁹ Ganesh Prasad Saw, "A Frame Work Of Holistic Education", *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus/2013), hlm. 70.

are its goal, its attention to experiment learning".¹⁰ Maksudnya adalah pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, yaitu perhatian untuk belajar dari pengalaman.

Menurut Jejen Musfah, pendidikan holistik memberi pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultur, agama, pemanasan global dan mampu melahirkan santri yang berwawasan global serta memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian.¹¹ Dengan demikian pendidikan holistik mampu membentuk santri yang setia memahami persoalan lingkungannya dan ikut terlibat langsung dalam pemecahan masalah lokal dan global.¹²

Menurut Herry Widyastono pendidikan holistik bukan hal yang baru. Tokoh-tokoh perintis pendidikan holistik antara lain adalah Martin, Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel, dan Francisco Ferrer. Adapun pendukung pendidikan holistik adalah; Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik yang diselenggarakan oleh Universitas California bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.¹³

¹⁰ *Ibid*, 70-71.

¹¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik*, 4-5

¹² *Ibid*, 5.

¹³ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah (*Holistic Education In The Curriculum Of The Basic And Secondary Education*)", 469

Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan dasar pendidikan holistik, yaitu interaksi atau hubungan antara individu dengan lingkungannya (*relation*), tanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam semesta (*responsibility*), upaya menjaga keseimbangan dengan tetap mengedepankan aspek normatif dan sarat nilai. Ini merupakan suatu kehormatan bagi manusia sebagai makhluk sempurna (*reverence*), yang kemudian diberi sebutan 3R (*Relationship, Responsibility, dan Reverence*).¹⁴

Herry Widyastono juga mengutip pendapat Miller bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi santri secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*social*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Manusia yang mampu mengembangkan potensinya merupakan manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik mempunyai tujuan antara lain:

- a. Membantu pengembangan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, santri diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) untuk memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar dengan cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, dan mengembangkan karakter dan emosinya.¹⁶
- b. Membangun pemahaman santri terhadap persoalan lingkungannya dan ikut terlibat dalam memecahkan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap santri

¹⁴ *Ibid*, 469.

¹⁵ *Ibid*, 469

¹⁶ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik*, 194

tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).¹⁷

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik

Adapun prinsip-prinsip pendidikan holistik, yaitu:

- a. Berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan;
- b. Pendidikan untuk transformasi;
- c. Berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat;
- d. Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada keterhubungan dengan sesamanya;
- e. Memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat;
- f. Memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan;
- g. Mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar;
- h. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.¹⁸

Sebagaimana dikutip oleh Herry, Miller mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu:

- a. Keterhubungan (*connectedness*);
- b. Keterbukaan (*inclusion*); dan
- c. Keseimbangan (*balance*).¹⁹

Keterhubungan (*connectedness*) terkait dengan perspektif, bahwa pendidikan berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Prinsip keterbukaan (*inclusion*), mengarahkan pendidikan agar menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan (*balance*), dimaksudkan agar pendidikan mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang, baik intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, maupun spiritual.²⁰

4. Dimensi Pendidikan Holistik

¹⁷ *Ibid*, 3

¹⁸ *Ibid*, 469

¹⁹ *Ibid*, 470

²⁰ *Ibid*, 470

Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh, yaitu:

- 1) Dimensi isi;
- 2) Dimensi insentif; dan
- 3) Dimensi interaksi.

Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan santri dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis santri. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan santri.²¹

5. Karakteristik Pendidik Holistik

Untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan santri;
- b. Membantu santri untuk mengembangkan potensinya;
- c. Menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi santri; dan
- d. mengimplmentasikan strategi penilaian yang beragam.²²

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran tidak dominan. Dengan kata lain guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes and Robin mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat santri dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang

²¹ *Ibid*, 470

²² *Ibid*, 470

terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif).²³

Penelitian ini menggunakan Teori Sosiokultural Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungannya sendiri. Manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Kapasitas adaptif ini membedakan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah darinya.²⁴

Dengan teori ini pendidikan holistik akan berdampak pada peningkatan/pengembangan potensi santri lebih maksimal, karena relevan dengan kondisi santri yang pembelajarannya *full time*. Kehidupan di pesantrenpun pola adaptasinya merupakan salah satu unsur dari kehidupan sosial. Pada umumnya pesantren itu; dari, oleh, dan untuk masyarakat.

B. Konsep Dasar Pengembangan Potensi Santri

1. Definisi Potensi Santri

Setiap manusia memiliki potensi dasar. Potensi dasar manusia, seperti dikutip oleh M. Slamet Yahya dalam Mas'ud Khasan Abdul, adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya.²⁵ Adapun kata *potensi* yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan adalah "fithrah". Sebagaimana dikutip oleh M. Slamet Yahya dalam Filsafat Pendidikan karya Imam Barnadib bahwa kata *fithrah* berarti bersih, suci, dan asli, bukan berarti kosong, tetapi membawa daya-daya yang proses perkembangannya tergantung pada usaha-usaha manusia. Berbeda dengan teori tabularasa yang diprakarsai oleh John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk dan dikembangkan.²⁶

²³ *Ibid*, 470

²⁴ Dale H. Schunk., *Learning Theories An Educational Perspective (diterjemahkan oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hlm. 338.

²⁵ M. Slamet Yahya, "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia", 7.

²⁶ *Ibid*, 7.

Adapun kata *santri* berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (*santri* dan *cantrik*), adanya guru (*kiai* dan *resi*), adanya bangunan (*pesantren* dan *padepokan*), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²⁷

2. Pengembangan Potensi Santri (Keterampilan)

Pengembangan potensi santri pada penelitian ini di fokuskan pada:

a. Keterampilan Sosial

Bellack and Hersen menyatakan bahwa :

*“Social skills is individuals ability to express both positive and negative feelings in the interpersonal context without suffering consequent loss of social reinforcement ... in a large variety of interpersonal contexts ... (involving) ... the coordinated delivery of appropriate verbal and non verbal responses.”*²⁸

Maksudnya adalah keterampilan sosial memiliki makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal. Disamping itu, Combs dan Slaby sebagaimana dikutip oleh Istihana menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan satu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan secara kepribadian, menguntungkan mutu kehidupan dan menguntungkan orang lain.²⁹

Definisi diatas mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menjalin hubungan dengan

²⁷ Ahmad Muhakamurrohman, *“Pesantren; Santri, kiai dan Tradisi”*, 111

²⁸ Alan S. Bellack, Michel Hersen, 1982, *International Handbook Of Behavior Modification and therapy*, New York: Plenum Press, hlm. 279.

²⁹ Istihana, *Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, 6 (November, 2015), 144.

orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis. Disamping itu keterampilan sosial juga membantu seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehingga menciptakan kerukunan, kedamaian dan keamanan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik pemahaman bahwa: (1) Keterampilan sosial merupakan ekspresi kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, (2) Keterampilan sosial diwujudkan untuk mencapai tujuan seseorang melalui orang lain, dan (3) keterampilan sosial menunjukkan kualitas kematangan seseorang.

Atas dasar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan hubungan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat mencapai suatu tujuan tertentu serta memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Adapun beberapa aspek keterampilan sosial yang dijelaskan oleh Cartledge dan Milburn sebagaimana yang dikutip oleh Istihana adalah keterampilan sosial merupakan kemampuan mengadakan hubungan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga memperoleh adaptasi kehidupan di masyarakat secara harmonis. Keterampilan sosial tersebut terdiri dari: (1) perilaku terhadap lingkungan, (2) perilaku interpersonal, (3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan (4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.³⁰ Keterampilan sosial tersebut memiliki aspek dan indikator sebagai berikut:

1) Perilaku terhadap Lingkungan (*Environmental Behaviors*)

Perilaku terhadap lingkungan merupakan kepedulian kepada lingkungan dan emergensi serta tindakan di lingkungan guna menciptakan suasana sosial yang harmonis. Kepedulian terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan, kesehatan, dan melakukan sesuatu yang benar terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Kepedulian

³⁰ Istihana, *Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren*, 149

terhadap emergensi adalah melakukan tindakan untuk menolong terhadap kecelakaan orang lain, semisal membantu mengobati seseorang yang jatuh dari atap rumah.

Tindakan di lingkungan adalah melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti berjalan keluar dan masuk rumah tanpa mengganggu orang lain. Lebih jauh lagi dijelaskan juga oleh Cartledge dan Milburn bahwa perilaku yang berhubungan dengan lingkungan ini merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan sosial, sebab di dalam lingkungan terdapat orang lain yang harus dihormati dan di junjung tinggi keberadaannya.³¹

2) Perilaku interpersonal (*Interpersonal Behaviors*)

Perilaku interpersonal adalah kemampuan menerima pengaruh orang lain, berhadapan dan mengatasi konflik, memperoleh perhatian, salam dengan orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, kerjasama, sikap positif terhadap orang lain, bergaul secara informal, dan menjaga milik orang lain. Penerimaan pengaruh orang lain adalah kemampuan menerima pengaruh dan aturan orang lain yang berlaku di tempatnya, contohnya memenuhi permintaan orang dewasa. Berhadapan dan mengatasi konflik adalah kemampuan menghadapi dan mengatasi konflik secara konstruktif, contohnya menghadapi dengan tenang masalah perselisihan dengan tetangga dan berusaha mendamaikannya.³²

3) Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri (*Self-Related Behaviors*)

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri adalah kemampuan menerima konsekuensi, berperilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap diri guna menjalin hubungan dengan orang lain. Penerimaan konsekuensi adalah menerima respon dari orang lain dengan segala konsekuensinya, contohnya menerima celaan atas perbuatan yang salah. Perilaku etis adalah kemampuan membedakan tindakan yang benar dan yang salah, contohnya tidak mau disuruh mencuri

³¹ *Ibid*, 149.

³² *Ibid*, 149.

oleh orang lain. Menyatakan perasaan adalah mengemukakan perasaan yang dimilikinya dan merasakan perasaan orang lain, contohnya menjelaskan bahwa dirinya senang bila diajak bergotong royong.

Sikap positif terhadap diri adalah menerima kondisi dirinya dan berusaha memperbaiki dan meningkatkannya dengan sikap positif, contohnya ada kemauan meneladani karya orang lain yang bagus. Perilaku yang bertanggung jawab adalah menerima dan melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat, contohnya memarkir kendaraan tanpa mengganggu orang lain. Kepedulian terhadap diri adalah memperhatikan diri agar tampil sopan, rapih, bersih dan sehat; contohnya berpakaian sopan ketika menerima tamu. Aspek perilaku ini merupakan sumber inspirasi yang menjadi masukan dalam penampilan keterampilan sosial yang bersifat langsung. Selain itu, aspek-aspek ini menjadi penting posisinya karena berfungsi sebagai pertahanan yang menentukan kuat tidaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.³³

4) Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-Related Behaviors*)

Perilaku yang berhubungan dengan tugas adalah kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan yang mencakup bertanya dan menjawab pertanyaan, menampilkan perilaku, partisipasi, mengikuti aturan aktivitas kelompok, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan. Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah kemampuan menanyakan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan, contohnya menanyakan suatu informasi tatkala tidak hadir dalam suatu pertemuan. Menampilkan perilaku adalah kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh orang lain, contohnya mengerjakan tugas sampai selesai sesuai dengan permintaan dari orang lain. Partisipasi adalah turut serta dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat contohnya memberikan sumbangan untuk kegiatan 17 Agustus.

Mengikuti aturan adalah kemampuan mengikuti dan memperbaiki aturan yang berlaku di masyarakat, seperti menaati hasil rapat desa untuk

³³ *Ibid*, 150-151

menjaga keamanan. Aktivitas kelompok adalah kemampuan melaksanakan kegiatan yang berlaku dalam kelompok, semisal merumuskan suatu perencanaan untuk kegiatan yang bermanfaat di masyarakat. Kewirausahaan adalah kemampuan melakukan suatu kreativitas guna mencukupi kebutuhan yang bermanfaat bagi diri dan orang lain, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan melibatkan orang lain. Beberapa aspek bagian dari keterampilan sosial ini merupakan perwujudan aktualisasi diri sebagai mana pemenuhan kebutuhan manusia yang tertinggi.³⁴

c. Fungsi Keterampilan Sosial

Beberapa fungsi dari keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain;
- 2) Sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup di masyarakat, yakni harmonis, sejahtera dan produktif; dan
- 3) Untuk memupuk perilaku proaktif dan pro-sosial yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun kedudukan keterampilan sosial tersebut adalah sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya memberikan citra kualitas kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.³⁵

3. Pengembangan Potensi Santri (Akademik)

Potensi akademik santri disini tidaklah diukur dari segi pendidikan tingginya, akan tetapi dari Tradisi Akademik dalam Keilmuan Pesantren. Tradisi akademik pesantren adalah pengetahuan syari'ah yang menjadi bahan pelajaran di pesantren. Nurcholish Madjid mengutip dari Ahmad Shiddiq bahwa ada empat pengetahuan syari'ah, yaitu; Fiqih, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharraf.³⁶

³⁴ *Ibid*, 151-152.

³⁵ *Ibid*, 154.

³⁶ Madjid, Bilik-bilik, hlm. 31. Rinciannya dalam masing-masing bidang adalah: 1) Fiqh meliputi *Saffinah al-Shalâh*, *Saffinah al-Najâh*, *Fath al-Qarîb*, *Taqrîb*, *Fath al-Mu'în*, *Minhâj al-Qawîm*, *Muthma'innah*, *al-Iqnâ'*, *Fath al-Wahhâb*; 2) Tauhid meliputi *Aqîdah al-'Awâm*, *Bad al-Amal* dan *Sânusiyah*; 3) Tasawwuf, yaitu *al-Nashâ'ih al-Dîniyyah*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *Tanbih al-Ghâfilîn*, *Minhâj al-Abidîn*, *al-Dawât al-Tâmmah*, *al-Hikam*, *al-Risâlah alMu'âwanah wa al- Muzhâharah*, *Bidâyah al-Hidâyah*; dan 4) Ilmu nahwu sharraf yakni *alMaqshud* (*nazham*), *'Awâmil* (*nazham*), *'Imritî*, (*nazham*), *al-Jurumiyyah*, *Kaylânî*, *Mirhât al'râb*, *Alfiyah* (*nazham*) dan *Ibnu Aqîl*.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier melengkapi pandangan di atas, yakni ada delapan pengetahuan pesantren, yaitu nahwu dan sharraf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum, pengetahuan pesantren meliputi kategori pengetahuan agama Islam dalam lingkup *kutub al-mu'tabarah*, yaitu³⁷:

- a. Ilmu *ushul* (tauhid) dan ilmu kalam,
- b. Ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum dan undang-undang),
- c. Ilmu tafsir dan ilmu hadits,
- d. Ilmu tasawwuf dan ilmu etika (akhlaq),
- e. Ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu dan ilmu sharraf),
- f. Ilmu balaghah dan ilmu manthiq.

Sedangkan untuk kategori pengetahuan umum meliputi:

- a. Ilmu pertanian,
- b. Ilmu kedokteran,
- c. Ilmu astronomi, ilmu falak, dan astronomi,
- d. Matematika dan aljabar,
- e. Ilmu teknik,
- f. Ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi,
- g. Ilmu sejarah, dan
- h. Ilmu-ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi).³⁸

Namun demikian, menurut Ahmad Shiddiq dalam Baso, ada perbedaan pada ilmu yang dipelajari di pesantren, dimana ilmu agama lebih banyak dipelajari oleh santri-*ulama'*, sedangkan ilmu umum (non agama) banyak dipelajari oleh santri-*mustami'*. Martin Van Bruinessen mengklasifikasi sepuluh bagian kitab yang sering dipakai di pesantren, yaitu³⁹:

- a. Fikih,
- b. Doktrin (*aqidah, ushul al-din*),

³⁷ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadriss, 10 (Desember, 2015), 226.

³⁸ *Ibid*, 226.

³⁹ *Ibid*, 226.

- c. Tata bahasa arab tradisional, (*nahwu, Sharraf, balaghah*),
- d. Kumpulan hadits,
- e. Tasawwuf dan tarekat,
- f. Akhlak,
- g. Kumpulan do'a,
- h. Wirid,
- i. Mujarrabat, dan
- j. Qishash al-anbiya', maulid, manaqib dan sejenisnya.

Meskipun asal usul penyebutan dari kitab kuning diatas tidak jelas. Ada yang beranggapan pada tahun karangannya, ada yang membatasi pada madzhab teologi, ada yang membatasi pada istilah *mu'tabarah*, dan sebagainya. Martin Van Bruenessen berargumen karena warna kertasnya, tentu hal ini tidak salah, tapi kurang tepat, sebab pada kitab-kitab klasik sudah ada yang diterbitkan dengan memakai kertas putih di dunia percetakan. Berkenaan dengan istilah kitab kuning ini, Mastuhu mengemukakan bahwa:

“Istilah kitab kuning ialah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama'-ulama' “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia; demikian pula yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan ditulis oleh ulama sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing”.⁴⁰

Dari definisi tersebut, dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun dan format penulisannya. Yang pertama disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Kedua, disebut *al-kutub al-'ashriyyah* (kitab-kitab modern). Kedua kategori tersebut mempunyai perbedaan yaitu cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl* (fathah, dlamamah, dan kasrah). Hal tersebut biasa disebut

⁴⁰ *Ibid*, 226-227.

kitab gundul. Di samping itu, perbedaannya juga terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya.⁴¹

Tradisi akademik santri di pesantren merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan perubahan sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut oleh kyai dilakukan dengan model *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, halaqah dan kelas musyawarah.

Sorogan artinya belajar secara individual dimana santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara seluruh santri, dan diberikan kepada santri-santri yang mengaji al-Qur'an. Sistem ini lazimnya diperuntukkan santri yang membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan secara individu. Ini merupakan metode paling sulit sebab membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan dari sang murid.⁴²

Metode *bandongan* yaitu belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Metode ini sering digunakan dalam belajar bersama kyai. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran. Metode *halaqah* yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab. Metode ini sering disamakan dengan metode *bandongan* karena kelompok santri belajar dibawah bimbingan kyai/ustadz. Sedangkan metode *musyawarah* mencakup aktifitas dimana santri dan kyai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas. Dalam metode ini hampir seluruh aktifitas menggunakan bahasa Arab dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam kitab-kitab klasik.⁴³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi keterampilan sosial santri nantinya akan sangat berdampak pada intraksi sosialnya dengan

⁴¹ *Ibid*, 227.

⁴² *Ibid*, 227.

⁴³ *Ibid*, 228.

masyarakat. Potensi keterampilan seni Islamnya yang merupakan kreatifitas kerajinan tangan dan sejenisnya semisal kaligrafi, sangat berdampak pada ekonominya. Adapun potensi akademik yang meliputi pembelajaran formal, non-formal dan informalnya akan menjadi sumbangsih bagi keilmuan, pengabdian bagi bangsa, negara dan agama.

C. Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri

Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri menggunakan Teori Sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungannya sendiri. Dari sini pendidikan holistik menempatkan potensi santri dalam pengembangannya ditinjau dari segi potensi keterampilan dan potensi akademiknya.

Mengawali dari pendidikan holistik yang senantiasa mengembangkan seluruh potensi santri secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual. Tujuannya untuk membantu pengembangan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu tujuan pendidikan holistik juga untuk membangun pemahaman santri terhadap persoalan lingkungannya dan ikut terlibat dalam memecahkan masalah-masalah lokal dan global. Pemecahan masalah oleh setiap santri merupakan eksploritas diri terhadap masyarakat dan lingkungannya untuk senantiasa berinteraksi dengan baik.

Sedangkan pendidikan holistik yang relevansinya dengan pengembangan potensi santri adalah memberikan sumbangsih pengembangan potensi untuk menghadapi tantangan zaman yang kian global, baik potensi keterampilan sosial, keterampilan pendidikan agama Islam yang meliputi kaligrafi dan juga akademiknya.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan, bahwa pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri sangat berkaitan dengan kebutuhan dan masa depan santri, yang mana nantinya santri dapat bereksplorasi di tengah-tengah masyarakat dengan sosial yang baik, terdorong untuk melakukan kreatifitas yang

berupa kerajinan untuk membantu perekonomian dan dapat memberikan sumbangsih keilmuan serta pengabdian diri pada bangsa, negara dan agamanya.

D. Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso

Pondok Pesantren Miftahul Ulum dari segi dokumentasi mempunyai tujuan “*Khairun Nas Anfa’uhum Linnas*”,⁴⁴ demikian pula yang disampaikan oleh KH. Mahfudz Arif selaku pengasuh ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“*Khairun Nas Anfa’uhum Linnas*”, yang artinya adalah paling baiknya manusia adalah dia yang paling berguna buat orang lain⁴⁵.

Adapun data observasi menyatakan bahwa pendidikan holistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai indikator pendidikan yang utuh. Salah satu dimensi pendidikan yang utuh adalah belajar untuk hidup bersama.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan Teori Sosiokultural Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungannya sendiri. Manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Kapasitas adaptif ini membedakan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah darinya.⁴⁷

Oleh karena itu, pendidikan holistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum memberikan andil yang besar pada pengembangan potensi santri, ditinjau dari dokumentasinya adalah untuk senantiasa menjadi *Khairun Nas Anfa’uhum Linnas*. Sebagaimana pula pendapatnya Andika selaku santri ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“Dengan pendidikan holistik, maka saya bisa menggali dan meningkatkan potensi saya, baik dari keterampilan ataupun akademik. Dari keterampilan

⁴⁴ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁴⁵ Hasil wawancara dengan KH. Mahfudz Arif selaku pengasuh PP. Miftahul Ulum pada tanggal 09 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁴⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁴⁷ Dale H. Schunk., *Learning Theories An Educational Perspective (diterjemahkan oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar)*, hlm. 338.

seumpama yang saya sukai itu bersosial yang baik dengan masyarakat dan juga keterampilan musik yaitu marawis. Kalau akademik, saya menjadi lebih bersemangat nyantri dan sekolah disini karena keilmuan itu sama-sama ada, baik umum dan juga kitabiyahnya.”⁴⁸

Berdasarkan data observasi menyatakan bahwa pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri sangat berguna pada pengembangan potensi keterampilan dan potensi akademik santri.⁴⁹

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan holistik mempunyai dua manfaat dalam pengembangan potensi, yaitu: Potensi keterampilan dan potensi akademik santri.

Berdasarkan data dokumentasi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai misi yang salah satunya adalah membiasakan bersikap sopan santun dan berguna bagi orang lain.⁵⁰ Diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menggunakan pendekatan interpersonal antara santri dan asatidz. Potensi santri dikembangkan dengan cara terjun langsung ke masyarakat setiap hari jum’at⁵¹. Sebagaimana pendapat Bapak Dodik Purnomo selaku warga sekitar ketika diwawancarai menyatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah tempat saya belajar dan memperdalam keilmuan dulu. Dari masa saya belajar dulu sampai sekarang pondok pesantren miftahul ulum tetap eksis dalam menela’ah potensi santrinya. Menurut saya pendidikan nilai merupakan pendidikan yang utuh, yang mana para santri dibekali keilmuan serta keterampilan yang cukup untuk berbaur dengan masyarakat. Sampai sekarang di pesantren miftahul

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Andika selaku santri PP. Miftahul Ulum pada tanggal 01 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁴⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁵⁰ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁵¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

ulum selalu membina akhlakul karimah santrinya. Santri itu setiap hari jum'at selalu terjun ke masyarakat untuk kebersihan, ada juga yang melakukan aktifitas khatmil Qur'an dan lainnya, sehingga saya sebagai warga di lingkungan pondok merasa senang dan bahagia karena lingkungan saya serasa damai dan tentram. Di sisi lain ada juga santri yang dengan kreatifitasnya membuat kaligrafi yang ditaruk di masjid. Dan pandangan saya terhadap pendidikan nilai dan hubungannya dengan potensi santri sangat positif karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dan orang banyak pada umumnya.”⁵²

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa potensi santri terus dikembangkan guna masa depannya, lebih-lebih keterampilan sosialnya. Sebagaimana teorinya Combs dan Slaby yang dikutip oleh Istihana menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan satu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan secara kepribadian, menguntungkan mutu kehidupan dan menguntungkan orang lain.⁵³ Sedangkan potensi akademik membantu untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*).⁵⁴

Ditinjau dari manfaat pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri bersumber dari data dokumentasi penelitian, letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum berdampingan dengan perumahan masyarakat, sehingga santri bisa berbaur dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Pondok pesantren Miftahul Ulum mempunyai visi “mencetak santri yang berprestasi, mandiri dan berakhlakul karimah”, sedangkan salah satu misinya adalah melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan serta Islami, membiasakan hidup mandiri dan membiasakan bersikap sopan santun dan berguna bagi orang

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Dodik Purnomo selaku warga sekitar PP. Miftahul Ulum pada tanggal 11 Maret 2018 di rumah bapak Dodik.

⁵³ Istihana, *Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren*, 144.

⁵⁴ Martono, *Implementasi Pembelajaran Keterampilan Kerajinan Dengan Pendekatan Pemberdayaan Potensi Seni Kerajinan Daerah Setempat*, 88.

lain.⁵⁵ Diperkuat dengan hasil observasi bahwa setiap hari jum'at santri terjun langsung ke masyarakat seraya untuk berkhidmat.⁵⁶ Menurut pendapat M. Shalehuddin selaku santri ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“Saya sangat suka dengan pendidikan yang ada disini, karena disini saya bisa meningkatkan potensi saya. Saya kan suka menggambar, lalu ustadz memasukkan saya ke ekstra kaligrafi. Teman-teman saya juga ada yang suka gote'an, lalu ustadz memasukkannya ke ekstra marawis. Kalau ditinjau dari akademik, maka saya lebih semangat untuk sekolah dan menyantri disini karena disini menerapkan pendidikan yang utuh, jadi disini saya bisa memperdalam kitab dan keilmuan lainnya seperti sains, sosial dan juga keterampilan.”⁵⁷

Senada dengan hal diatas, Andika selaku santri ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“karena pendidikan nilai itu lebih menyemangati saya dalam menggali dan meningkatkan pengetahuan saya.”⁵⁸

Demikian pula Ustadz Zainal Badri selaku ketua pengurus ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“Ya, beberapa langkah atau usaha yang kami terapkan disini guna untuk meningkatkan potensi santri khususnya dibidang pendidikan adalah dengan; pertama, memperhatikan SDM santri, baik skill, potensi dan juga keterampilannya. Disini mayoritas santri dibekali dengan pola pendidikan kemandirian yang nantinya para santri yang sudah lulus dari diniyahnya dan terseleksi untuk menjadi guru tugas ke masing-masing daerah. Kedua, santri

⁵⁵ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁵⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan M. Shalehuddin selaku santri PP. Miftahul Ulum pada tanggal 01 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Andika selaku santri PP. Miftahul Ulum pada tanggal 01 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

dibekali beberapa keterampilan yang nantinya bisa diterapkan di tempat tugasnya maupun masyarakat setelah berkeluarga. Ketiga, santri disini lebih menyukai keterampilan kaligrafi dengan desain komputer, ada juga yang menyukai keterampilan lainnya, seperti memasak, menjahit, bertani atau berkebun dan lainnya. Terakhir dari segi pendidikan, disini santri semuanya wajib bersekolah, baik dari tingkat SMP ataupun juga MA. Di pesantren ini kami membuka lembaga SMP guna memperdalam pengetahuan umum, lebih-lebih dibidang sainnya. Dan juga lembaga MA dengan kejuruan keagamaan dan juga IPA, yang mana santri bisa memilih kalau lebih srek ke agama maka di MA nya bisa masuk kejuruan keagamaan, dan kalau sreknya di sain, maka masuk dikejuruan IPA. Intinya selalu memandang keilmuan dengan sebuah pengetahuan yang selalu tidak terlepas dari Al-Qur'an."⁵⁹

Senada dengan hal diatas, Bapak Dodik Purnomo selaku warga sekitar ketika diwawancarai menyatakan bahwa:

“Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah tempat saya belajar dan memperdalam keilmuan dulu. Dari masa saya belajar dulu sampai sekarang pondok pesantren miftahul ulum tetap eksis dalam menela'ah potensi santrinya. Menurut saya pendidikan nilai merupakan pendidikan yang utuh, yang mana para santri dibekali keilmuan serta keterampilan yang cukup untuk berbaur dengan masyarakat. Sampai sekarang di pesantren miftahul ulum selalu membina akhlakul karimah santrinya. Santri itu setiap hari jum'at selalu terjun ke masyarakat untuk kebersihan, ada juga yang melakukan aktifitas khatmil Qur'an dan lainnya, sehingga saya sebagai warga di lingkungan pondok merasa senang dan bahagia karena lingkungan saya serasa damai dan tentram. Di sisi lain ada juga santri yang dengan kreatifitasnya membuat kaligrafi yang ditaruk di masjid. Dan pandangan saya terhadap pendidikan nilai dan hubungannya dengan potensi santri sangat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zainal Badri selaku ketua pengurus PP. Miftahul Ulum pada tanggal 11 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

positif karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dan orang banyak pada umumnya.”⁶⁰

Selain itu, menurut pendapat KH. Mahfudz Arif selaku pengasuh ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“Potensi santri disini lebih ditekankan pada sosialnya, yang mana para santri ditanamkan pola pembelajaran *Ta’awun* (tolong menolong) yang nantinya setelah terjun ke masyarakat bisa lebih cepat dalam beradaptasi. Adapun pendidikan nilai, disini saya bersama pengurus dan juga asatidz berupaya agar santri bisa membaur dengan masyarakat dan mampu mandiri dengan potensi yang dimiliki. Disini ada pembelajaran ekstra, yaitu ekstra kaligrafi, komputer dan pertanian. Semuanya itu nantinya agar santri bisa memiliki keterampilan yang bisa menjadi kreatifitasnya kelak di masyarakat. Hasilnya pun kan bisa dijual guna memperkuat perekonomiannya.”⁶¹

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri memiliki 5 kata kunci, yaitu :

- a. Ta’awun (tolong menolong);
- b. Berbaur dengan masyarakat (interpersonal);
- c. Mandiri;
- d. Terampil; dan
- e. Kreatif.

Hal ini sesuai teorinya Cartledge dan Milburn sebagaimana yang dikutip oleh Istihana adalah keterampilan sosial merupakan kemampuan mengadakan hubungan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga memperoleh adaptasi kehidupan di masyarakat secara harmonis. Keterampilan sosial tersebut terdiri dari: (1) perilaku terhadap lingkungan, (2) perilaku interpersonal, (3) perilaku

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Dodik Purnomo selaku warga sekitar PP. Miftahul Ulum pada tanggal 11 Maret 2018 di rumah bapak Dodik.

⁶¹ Hasil wawancara dengan KH. Mahfudz Arif selaku pengasuh PP. Miftahul Ulum pada tanggal 09 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

yang berhubungan dengan diri sendiri, dan (4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.⁶²

Adapun tujuan pendidikan holistik menurut Jejen Musfah adalah:

- c. Membantu pengembangan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) untuk memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar dengan cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, dan mengembangkan karakter dan emosinya.⁶³
- d. Membangun pemahaman peserta didik terhadap persoalan lingkungannya dan ikut terlibat dalam memecahkan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).⁶⁴

Menurut peneliti dari paparan diatas sesuai dengan hasil observasi dan temuan penelitian, tujuan dari pendidikan holistik bukan hanya ada dua, akan tetapi ada lima, yaitu:

- a. Untuk saling ta'awun (tolong menolong);
- b. Untuk berbaur dengan masyarakat (interpersonal) dengan baik;
- c. Untuk terbiasa hidup mandiri;
- d. Untuk selalu terampil; dan
- e. Untuk selalu kreatif.

E. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso Tahun 2018

Sesuai dengan data penelitian diatas, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan holistik dalam mengembangkan

⁶² Istihana, *Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren*, 149

⁶³ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik*, 194

⁶⁴ *Ibid*, 3

potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso, yaitu:

a. Faktor pendukung:

1) Sarana prasarana

Dengan adanya sarana prasarana yang cukup dan memadai, proses internal Pondok Pesantren Miftahul Ulum berupa pendidikan dalam mengembangkan potensi santri dapat terlaksana dengan baik.⁶⁵ Sebagaimana hasil observasi menyatakan bahwa pendidikan holistik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berjalan dengan efektif dan terdapat interaksi sosial yang baik antar *stakeholder*. Demikian pula data dokumentasi penelitian menyatakan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon mempunyai sarana prasarana berupa kantor pesantren, ruang tamu, toilet guru, toilet santri, sepeda motor, perpustakaan, gudang, mushalla, dapur, lapangan, asrama dan lab. komputer.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan teorinya Rika Megasari yang menyatakan bahwa Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya.⁶⁷

2) Fasilitas Pembelajaran

Hasil observasi menyatakan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Raudlatul Athfal (RA), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA).⁶⁸ Adapun Fasilitas pembelajaran yang ada meliputi; buku dan kitab di perpustakaan yang cukup, proyektor, alat peraga (patung manusia), globe, peta wilayah Indonesia dan komputer. Fasilitas pembelajaran tersebut menopang proses pendidikan

⁶⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁶⁶ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁶⁷ Rika Megasari, *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit tinggi*, Jurnal Administrasi Pendidikan, 2 (Juni, 2014), 636.

⁶⁸ Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan sangat membantu efektifitas pendidikan, diantaranya dari data dokumentasi adalah lembaga pendidikan formal, in-formal dan non formalnya.⁶⁹

Hal ini sesuai dengan teorinya Fiska Santika yang menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, dalam proses pembelajaran perlu adanya dukungan dari berbagai faktor, salah satunya adalah fasilitas belajar. Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁰

3) Tenaga pengajar

Tenaga pengajar adalah kunci utama dari keberhasilan suatu proses. Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum terlaksana dengan baik karena beberapa tenaga pengajar didalamnya yang memiliki kompetensi yang cukup di bidangnya (profesional) serta kualifikasi tenaga pengajar yang terstandar. Diperoleh dari data dokumentasi bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai tenaga pengajar sebanyak 11 orang yang memang kompeten dibidangnya.⁷¹ Adapun hasil observasinya, pendidikan holistik yang diterapkan berjalan dengan efektif.⁷²

Pentingnya tenaga pengajar yang profesional ini sesuai dengan teorinya Yohanes Suharso yang menyatakan bahwa guru adalah pemegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya, kehadiran teknologi

⁶⁹ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁷⁰ Fiska Santika dkk, *The Effect Of Learning Facilities Toward Student Learning Outcomes In Sman 1 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2015, Universitas Riau, 5.

⁷¹ Dokumentasi di Kantor Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskning Kulon Pujer Bondowoso, diambil pada tanggal 01 Maret 2018

⁷² Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dan diharapkan secara berkesinambungan, mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para petugas secara profesional. Petugas yang profesional adalah petugas yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.⁷³

b. Faktor penghambat:

1) Keterbatasan waktu

Waktu merupakan peluang seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Keterbatasan waktu yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berdampak pada keterbatasan para santri dalam mengembangkan potensi. Hanya di waktu libur dan sesudah jam belajarlaha para santri bisa memanfaatkan waktunya untuk menggali dan mengembangkan potensinya. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum sangat padat dengan kegiatan pembelajaran, sehingga santri bisa mengembangkan potensinya hanya pada waktu-waktu kosong seperti sesudah jam belajar malam (jam 23.30 WIB) atau hari liburnya (hari jum'at).⁷⁴

Efektifitas pengelolaan waktu belajar dipandang sangat penting berdasarkan teorinya Ahmad Sabri yang menyatakan bahwa setiap manusia berada dalam dimensi waktu, sejak lahir hingga wafatnya. Oleh sebab itu, setiap manusia harus memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.⁷⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam penting menetapkan skala prioritas agar seluruh kegiatan benar-benar dialokasikan sesuai dengan waktu

⁷³ Yohanes Suharso, *Peran dan Tanggung jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional*, Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, 20, (Oktober, 2013), 112.

⁷⁴ Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁷⁵ Ahmad Sabri, *Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'lim, 1 (November, 2012), 186.

yang dibutuhkan. Selain itu, dengan meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga termasuk strategi yang efektif dalam mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa dalam pendidikan Islam sesuai dengan program-program dan kegiatan yang ada, dapat memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal.⁷⁶

2) Kurang memadainya sarana prasarana

Sarana prasarana adalah alat yang digunakan oleh para santri untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan kurang memadainya sarana prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, maka para sebagian para santri ada yang antri guna memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Hasil observasi penelitian menyatakan bahwa sarana prasarana memang ada, akan tetapi dalam pemanfaatannya yang masih kurang memadai dikarenakan keterbatasan jumlah komputer yang ada.⁷⁷

Sarana prasarana dipandang sangat penting dalam dunia pendidikan, teori Heri Susanto menyatakan bahwa Kurangnya sarana-prasarana pembelajaran perlu menjadi perhatian bagi pemangku pendidikan. Dalam pilar pemerataan pendidikan, salah satunya adalah perluasan akses pendidikan dan kesetaraan dalam mendapatkan fasilitas pembelajaran. Ketimpangan pendidikan tentu akan terus terjadi apabila tidak ada upaya kongkrit dalam mengatasi ketimpangan akses pendidikan dan kesetaraan dalam memperoleh fasilitas pembelajaran. Jika pendidikan dipandang sebagai investasi, maka pada hakikatnya pemenuhan sarana-prasarana pendidikan adalah biaya investasi yang harus dikeluarkan. Pemenuhan sarana prasarana pendidikan berarti menyelesaikan satu masalah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.⁷⁸

3) Rendahnya himmah atau kemauan santri dalam mengembangkan potensinya.

⁷⁶ *Ibid*, 187.

⁷⁷ Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁷⁸ Heri Susanto, *Analisis Ketersediaan Sarana-Prasarana Pendidikan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tabalong*, Jurnal Vidya Karya, 27, (Oktober, 2015), 730.

“Himmah” adalah suatu keinginan untuk seseorang mewujudkan apa yang diinginkannya, rendahnya himmah santri dalam mengembangkan potensi adalah faktor penghambat dari proses pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, para asatidz memantau langsung tentang potensi yang dimiliki oleh para santri yang nantinya para santri bisa memaksimalkan kesenangan atau hobinya sesuai dengan arahan asatidz.⁷⁹

Pentingnya himmah (kemauan/minat) belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam belajarnya, sebagaimana teorinya Olivia yang dikutip oleh Siti Nurhasanah yang menyatakan bahwa minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.⁸⁰

Data temuan diatas diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi serta diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ustadz Fathullah, S.Pd.I selaku asatidz yang menyatakan bahwa:

“Proses pendidikan di pesantren ini cukup efektif karena kerjasama yang baik antar pihak, baik pesantren dan juga lembaga. Ditinjau dari pengembangan atau peningkatan potensi santri disini cukup efektif pula karena kami disini selalu memantau apa yang menjadi kreatifitas dan juga hobinya santri. Setiap orang antara hobi dan kreatifitasnya tidak sama. Disini kami menerapkan pendidikan yang utuh dengan meninjau santri dari segi kreatifitas dan hobinya, tentu tidak mudah bagi kami, semuanya itu memerlukan waktu sekitar 3 sampai 4 bulanan bagi santri baru. Proses pengembangan potensi santri disini masuk kategori pendidikan non formal karena masuk pada ekstra. Disini ada ekstra melukis, kaligrafi, qiro’ah, marawis, pengajian dan pendalaman kitab kuning dan lain-lain. Potensi para santri kami fokuskan pada keterampilannya, baik terampil kitab kuningnya,

⁷⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁸⁰ Siti Nurhasanah dkk, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, 1 (Agustus, 2016), 137.

bahasa arabnya, bahasa inggrisnya, sastranya, marawis, qiro'ah dan lain sebagainya. Apa tujuannya? Ya tidak lain agar mereka siap terjun ke masyarakat dengan membawa bekal yang cukup serta persiapan diri yang matang. Lebih-lebih santri yang ditunjuk untuk menjadi guru tugas.”⁸¹

Senada dengan hal diatas Ustadz Subhan, S.Pd.I selaku asatidz menyatakan bahwa:

“Ya dalam pengembangan potensi santri disini pasti ada yang namanya pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya disini bisa berupa sarana prasana yang cukup dan memadai. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari keterbatasan ruang dan juga waktu. Disini proses pendidikan dalam hal pengembangan potensi santri ini bisa terlaksana pada waktu kosong saja, semisal hari libur atau setelah jam belajar malam, tapi kalau malam ya bisa dibilang kurang efektif karena keadaan santri yang sudah kecapean.”⁸²

Demikian pula Ustadz Fathullah, S.Pd.I selaku asatidz ketika di wawancarai menyatakan bahwa:

“Ya, faktor pendukungnya seperti fasilitas, sarana prasarana dan juga pengajarnya yang memenuhi kriteria, artinya tidak asal-asalan. Sedangkan faktor penghambatnya bisa berupa keterbatasan waktu, sarana prasarana yang kurang memadai dan rendahnya himmah atau kemauan santri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.”⁸³

Dapat dipahami bahwa proses pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso sangat menekankan pada kreatifitas santri yang nantinya para santri

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fathullah, S.Pd.I selaku asatidz PP. Miftahul Ulum pada tanggal 04 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadz Subhan, S.Pd.I selaku asatidz PP. Miftahul Ulum pada tanggal 04 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fathullah, S.Pd.I selaku asatidz PP. Miftahul Ulum pada tanggal 04 Maret 2018 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

akan terjun ke masyarakat sebagai guru tugas. Tentunya membutuhkan keterampilan yang potensial seperti mengajar, marawis dan lain sebagainya.

Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso mempunyai faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a. Faktor pendukung meliputi:

- 1) Sarana prasarana yang cukup;
- 2) Fasilitas pembelajaran yang memadai; dan
- 3) Tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya (profesional).

b. Faktor penghambat meliputi:

- 1) Keterbatasan waktu;
- 2) Kurang memadainya sarana prasarana; dan
- 3) Rendahnya himmah atau kemauan santri dalam mengembangkan potensinya.

Penutup

Setelah melakukan penelitian dengan terjun ke tempat penelitian untuk menghimpun data, peneliti melakukan analisa dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya merujuk pada hasil analisa data pada bab IV tersebut, secara keseluruhan penelitian tentang Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso

Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso terlaksana dengan baik dan efektif. Pendidikan holistik yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai dua indikator, yaitu; Pendidikan nilai dan Pendidikan yang utuh. Pengembangan potensi santri dengan pendidikan holistik yang diterapkan memberikan dua sumbangsih besar terhadap pengembangan potensi santri, yaitu pengembangan potesi keterampilan santri dan pengembangan potensi akademik santri

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso.

Dalam implementasi pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso Tahun 2018, sedikitnya ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaannya.

Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tenaga pengajar yang kualitatif (profesional);
- b. Sarana prasarana yang cukup; dan
- c. Fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Maskuning Kulon Pujer Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keterbatasan waktu;
- b. Kurang memadainya sarana prasarana; dan
- c. Rendahnya himmah atau kemauan santri dalam mengembangkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamdun, Mahmud., 2005, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari., 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Istihana., 2015, *Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, November 2015.
- Madjid, Nurcholis., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Muhakamurrohman, Ahmad., 2014, *“Pesantren; Santri, kiai dan Tradisi”*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol 2, Juli-Desember 2014.

- Sabri, Ahmad., 2012, *Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'lim, Vol 1, November 2012.
- Saw, Ganesh Prasad., 2013, "*A Frame Work Of Holistic Education*", International Journal of Innovative Research & Development, Vol. 2, Agustus 2013.
- Shiddiq, Ahmad., 2015, *Tradisi Akademik Pesantren*, Jurnal Tadris, Vol 10, Desember 2015.
- Suharso, Yohanes., 2013, *Peran dan Tanggung jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional*, Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol 20, Oktober 2013.
- Supratiknya, A., 1993, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Heri., 2015, *Analisis Ketersediaan Sarana-Prasarana Pendidikan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tabalong*, Jurnal Vidya Karya, Vol 27, Oktober 2015.
- Widyastono, Herry., 2012, "*Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah (Holistic Education In The Curriculum Of The Basic And Secondary Education)*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 4, Desember 2012.
- Yahya, M. Slamet., 2007, "*Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*", Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol 2, Mei-Agustus 2007.